

UPAYA JOKO WIDODO-BASUKI PURNAMA DAN FAUZI BOWO-NACHROWI DALAM MENANGANI MASALAH BUDAYA DAN KONFLIK DI JAKARTA PADA PEMILIHAN TAHUN 2012

Damayanti, S.Sos., M.Si.
Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
damay.bsaksono@gmail.com

ABSTRACT

Jakarta gubernatorial election in 2012 has become a major event. Preparation to win the election for governor of Jakarta into a critical moment that needs to be done carefully. Various messages, figure, media, target audiences and impact of the message to be delivered mapped by each candidate. One of the winners in the Jakarta gubernatorial election in 2012 is Joko Widodo and Basuki Purnama who is successfully manage culture and conflict in these elections.

The purpose of this paper is to describe and explain the efforts made Joko Widodo-Basuki Purnama and Fauzibowo-Nachrowi in managing cultural issues and conflicts to win the election for governor of DKI Jakarta in 2012.

Methods of research conducted in this paper uses content analysis. Mass media is to be analyzed Tempo Interactive online media campaign during the second round takes place. Results in the discussion paper is to provide an overview of the cultural messages and conducted conflict Joko Widodo-Basuki Purnama and Fawzibowo-Nachrowi during the campaign that will become a reference material for the various parties associated with the election.

Keywords: election, message, culture and conflict

INTRODUCTION

Dalam persaingan memperebutkan kursi gubernur DKI tampak jelas bahwa banyak partai politik mencoba untuk mengusung calonnya menjadi pemimpin di ibukota Indonesia. Namun akhirnya, yang memenuhi kualifikasi Joko Widodo (Jokowi) – Basujki Tjahja Purnama (Ahok).

Berbagai hal dilakukan calon untuk dapat menarik simpati masyarakat DKI, sehingga persaingan pun sangat ketat.

Menurut Hidayat (2002:124)

“Pada dasarnya politik selalu mengandung konflik dan persaingan kepentingan. Suatu konflik biasanya berawal dari kontroversi-kontroversi yang muncul dalam berbagai peristiwa politik, dimana kontroversi tersebut diawali dengan hal-hal yang abstrak dan umum, kemudian bergerak dan berproses menjadi suatu konflik”.

Sedangkan Rauf (2001:19) menegaskan “Konflik politik merupakan salah satu bentuk konflik sosial, dimana keduanya memiliki ciri-ciri mirip, hanya

yang membedakan konflik sosial dan politik adalah kata politik yang membawa konotasi tertentu bagi istilah konflik politik, yakni mempunyai keterkaitan dengan negara/ pemerintah, para pejabat politik/pemerintahan, dan kebijakan.

Sebenarnya kegiatan politik adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat seperti yang dijelaskan Plano, dkk (1994:40) yaitu “Sebagai aktivitas politik, konflik merupakan suatu jenis interaksi (*interaction*) yang ditandai dengan bentrokan atau tubrukan diantara kepentingan, gagasan, kebijaksanaan, program, dan pribadi atau persoalan dasar lainnya yang satu sama lain saling bertentangan.”

Sehingga bentuk itu dapat digambarkan seperti perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan antara individu dan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu atau individu, kelompok dengan pemerintah.

Dalam konteks demokrasi ada perubahan pemahaman mengenai konflik politik, dimana konflik tidak lagi dipahami sebagai aktifitas yang negatif, buruk, dan merusak, tetapi sebaliknya konflik merupakan aktifitas yang positif dan dinamis.

Hal ini berlanjut pada perubahan konsepsi *penyelesaian konflik* menjadi

pengelolaan konflik (management conflict). Ini sebuah perbedaan sangat penting. Pertama, *penyelesaian konflik* menunjuk pada penghentian atau penghilangan suatu konflik, dengan demikian implikasinya adalah konflik merupakan sesuatu yang negatif, yang bisa diselesaikan, diakhiri, bahkan dihapuskan. Kedua, berbeda dengan penyelesaian konflik, *pengelolaan konflik* lebih memberi pemahaman bahwa konflik bisa positif, bisa juga negatif. Meskipun makna istilah-istilah tadi tentu masih menjadi perdebatan (*debatable*) hal ini menunjukkan bahwa persoalan konflik memiliki berbagai pendekatan termasuk istilah-istilahnya.

Dalam kaitan itu, setidaknya ada 5 (lima) sumber konflik potensial, baik menjelang, saat penyelenggaraan, maupun pengumuman hasil pilkada (Haris:2005). *Pertama*, konflik yang bersumber dari mobilisasi politik atas nama etnik, agama, daerah, dan darah. *Kedua*, konflik yang bersumber dari kampanye negatif antarpasangan calon kepala daerah. *Ketiga*, konflik yang bersumber dari premanisme politik dan pemaksaan kehendak. *Keempat*, konflik yang bersumber dari manipulasi dan kecurangan penghitungan suara hasil pilkada. *Kelima*, konflik yang bersumber

dari perbedaan penafsiran terhadap aturan main penyelenggaraan pilkada.

Ada beberapa pendekatan untuk menangani konflik, yang terkadang juga dipandang sebagai tahap-tahap dalam suatu proses. Fisher, dkk (2001:6-7) menggambarkan sebagai berikut: (1) **pencegahan konflik** yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras; (2) **penyelesaian konflik** bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian; (3) **pengelolaan konflik** bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat; (4) **resolusi konflik** yaitu kegiatan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan; dan (5) **transformasi konflik** yaitu kegiatan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Dalam upaya menangani konflik tidak lepas dari bagaimana seseorang menyikapi kemudian menyelesaikan konflik tersebut. Menurut Ahmad Sihabudin (2011;19) “Budaya adalah

suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.”

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

METHODS

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis isi yang dilakukan melalui pemberitaan media online Tempo.co selama putaran kedua Pemilihan Gubernur DKI. Kategori konflik yaitu (1) Konflik yang bersumber dari mobilisasi politik atas nama etnik, agama, daerah, dan darah. (2) Konflik

yang bersumber dari kampanye negatif antarpasangan calon kepala daerah. (3) Konflik yang bersumber dari premanisme politik dan pemaksaan kehendak. Sedangkan kategori untuk Upaya menangani Konflik: (1) **Pencegahan konflik** yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras. (2) **penyelesaian konflik** bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian. (3) **pengelolaan konflik** bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat. (4) **resolusi konflik** yaitu kegiatan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan. (5), **transformasi konflik** yaitu kegiatan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

RESULT AND DISCUSSION CONFLICT

Dalam penyampaian Berita mengenai pemilukada DKI putaran kedua yang diambil dari Tempo.Co, terdapat 41 Berita selama masa kampanye dan pengambilan suara yaitu dari tanggal 14-

19 September 2012. Dari 41 Berita tersebut 16 Berita diantaranya mengandung konflik yang kemudian dijabarkan bagaimana Jokowi-Ahok menangani konflik tersebut.

berita-berita yang ada di Tempo.co selama periode masa kampanye putaran kedua, terdapat 16 berita yang mengandung konflik. 11 berita diantaranya termasuk dalam kategori Konflik Mobilisasi, dan 5 berita termasuk dalam kategori Konflik Kampanye Negatif, dan tidak ada berita yang masuk dalam kategori Konflik Premanisme/Pemaksaan.

Terdapat 11 berita yang termasuk dalam kategori Konflik Mobilisasi, terdiri atas 5 berita pada tanggal 14 September 2013, 3 berita pada tanggal 15 September 2013 dan 3 berita pada tanggal 16 September 2013.

5 berita pada tanggal 14 September 2013, yang masuk dalam kategori konflik yang bersumber dari mobilisasi politik atas nama etnik, agama, daerah, dan darah yaitu: "Jokowi Kunjungi Basis Pendukung Foke", "Foke dan Jokowi Jumatan Bersama", "Jokowi Pilih Pengembangan kampung, Foke Komunitas", "Fauzi Bowo: Hapus Korupsi Tak Bisa dengan Retorika", "Yel-Yel Sepanjang Jeda Debat Fauzi Bowo-Jokowi",

3 berita pada tanggal 15 September 2013, yang masuk dalam kategori Konflik Mobilisasi berjudul: "Selebaran Foto Jokowi Umrah dibagikan di Kemayoran", "Fauzi Janji Tak Diskriminasi, Jokowi Sekolah Plus", "Jokowi: Jakarta Harus Jadi Pusat Kebudayaan",

3 berita pada tanggal 16 September 2013, yang masuk dalam kategori Konflik Mobilisasi berjudul: "Jokowi Janjikan Gambar-Gambar Baru Nanti Malam", "Jokowi: Rombongan Semut Menang 20 September Ini", dan "Bagaimana Jokowi dan Foke Saling Serang Saat Debat".

Dari 16 Berita, 5 berita termasuk dalam kategori Konflik Kampanye Negatif yaitu kampanye negatif antar pasangan calon kepala daerah. Sebanyak 2 berita pada tanggal 14 September 2013, berjudul: "Diserang Gadis Kotak-Kotak Kubu Jokowi Cuek", "Foke sindir Lawannya Lompat-Lompat Raih Jabatan", 3 berita pada tanggal 15 September 2013 berjudul: "Fauzi: Kartu Sehat Gratis Jokowi Pesanan Kosong", "Jokowi: Foke Bisa Menang 91 Persen Jika...", dan "Jokowi Jawab Tudingan Foke Soal Kartu Sehat dan Pendidikan Gratis". Sedangkan yang termasuk Konflik Premanisme/Pemaksaan tidak ada.

Upaya Menangani Konflik

Dari 16 berita yang memiliki konflik tersebut, 1 berita termasuk dalam kategori upaya menangani konflik dengan cara Pencegahan Konflik, Pengelolaan Konflik 1 berita, Resolusi Konflik 7 berita, Transformasi Konflik 7 berita dan tidak ada berita yang mengandung kategori Penyelesaian Konflik.

Dari 16 Berita terdapat 1 berita masuk ke dalam kategori upaya menangani dengan Pencegahan Konflik yaitu pada tanggal 14 September 2014 dengan judul "Diserang Gadis Kotak-Kotak Kubu Jokowi Cuek". Tidak terdapat berita yang termasuk dalam upaya Konflik Penyelesaian. Terdapat 1 berita yang termasuk ke dalam kategori upaya Pengelolaan Konflik yaitu pada tanggal 14 September 2013 berjudul "Foke Sindir Lawannya Lompat –Lompat Raih Jabatan".

Tidak terdapat berita yang termasuk dalam kategori upaya menangani konflik dengan cara Penyelesaian Konflik.

Sebanyak 1 berita termasuk dalam kategori upaya menangani dengan Pengelolaan Konflik yaitu pada tanggal 14 September 2013, dengan judul: "Foke Sindir Lawannya Lompat-lompat Raih Jabatan".

Sebanyak 7 berita termasuk dalam kategori upaya menangani konflik dengan cara Resolusi Konflik yaitu terdiri atas 2 berita pada tanggal 14 September 2013 dengan judul: “Jokowi Kunjungi Basis Pendukung Foke”, dan “Foke dan Jokowi Jumatan Bersama”, 2 Berita tanggal 15 September 2013 berjudul:”Jokowi: Jakarta Harus Jadi Pusat Kebudayaan” dan “Jokowi: Foke Bisa Menang 91 Persen, Jika...”. 3 berita pada tanggal 16 September 2013 berjudul: “Jokowi Janjikan Gambar-Gambar Baru Nanti Malam”, “Jokowi: Rombongan Semut Menang 20 September Ini” dan “Bagaimana Jokowi dan Foke Saling Serang Saat Debat”.

Sebanyak 7 berita termasuk dalam upaya Transformasi Konflik yaitu terdiri atas 3 berita pada tanggal 14 September 2013 berjudul: “Jokowi Pilih Pengembangan Kampung, Foke Komunitas”, “Fauzi: Hapus Korupsi Tak bisa dengan Retorika”, dan “Adu Yel-Yel Sepanjang Jeda Debat Fauzi Bowo-Jokowi”. Sebanyak 4 berita pada tanggal 15 September 2013 dengan judul: ”Selebaran foto Jokowi Umrah Dibagikan di Kemayoran”, “Fauzi Janji Tak Diskriminasi, Jokowi Sekolah Plus”, Fauzi: Kartu Sehat Gratis Jokowi Pepsan Kosong”, dan “Jokowi Jawab Tudingan

Foke Soal Kartu Sehat dan Pendidikan Gratis”.

1. Pencegahan Konflik

Terdapat 1 berita yang mengandung kategori upaya Pencegahan Konflik, yaitu pada tanggal 14 September 2013 berjudul “Diserang Gadis Kotak-kotak Kubu Jokowi Cuek” Berita ini termasuk dalam kategori Negatif Konflik Kampanye, Kubu Jokowi acuh tak acuh dengan menggunakan frase "biarkan saja ". Dalam hal ini kata "Biarkan saja" menyiratkan pencegahan konflik kekerasan.

Pada berita yang termasuk dalam kategori Konflik Mobilisasi, tidak terdapat berita yang termasuk dalam kategori upaya Pencegahan Konflik, Penyelesaian Konflik dan Pengelolaan Konflik.

2. Penyelesaian Konflik

Tidak terdapat berita yang termasuk dalam upaya menangani konflik dengan cara Penyelesaian Konflik baik berita yang termasuk kategori Konflik Mobilisasi maupun Konflik Kampanye Negatif.

3. Pengelolaan Konflik

Terdapat 1 berita yang termasuk dalam kategori Pengelolaan Konflik yaitu pada

tanggal 14 September 2013 berjudul: “Foke Sindir Lawannya Lompat-lompat Raih Jabatan”. Berita tersebut masuk dalam kategori Kampanye Negatif. Dalam berita tersebut Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama, yang memang belum menyelesaikan masa tugas jabatan sebelumnya. Dalam hal ini tidak ada komentar yang dilakukan oleh kubu Jokowi mengenai tudingan Fauzi Bowo, mengandung makna tidak ingin membantah namun juga tidak membela diri, Pengelolaan konflik bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat. Seolah kubu Jokowi mengakui bahwa mereka memang melakukan hal yang dituding Fauzi Bowo sementara untuk kategori Konflik Mobilisasi, tidak ada berita yang mengandung kategori upaya Pengelolaan Konflik.

4. Resolusi Konflik

Terdapat 7 berita yang termasuk dalam kategori upaya menangani konflik dengan cara Resolusi Konflik, 6 berita termasuk dalam kategori Konflik Mobilisasi dan 1 berita termasuk dalam kategori Kampanye Negatif.

Pada berita yang termasuk kategori Konflik Mobilisasi, terdapat 6 berita yang mengandung kategori upaya

menangani konflik dengan cara Resolusi Konflik, yaitu 2 berita pada tanggal 14 September 2013 dengan judul: “Jokowi Kunjungi Basis Pendukung Foke” dan “Foke dan Jokowi Jumatan Bersama”. 1 berita pada tanggal 15 September dengan judul: “Jokowi: Jakarta Harus Jadi Pusat Kebudayaan”, dan 3 berita pada tanggal 16 September 2013 dengan judul: “Jokowi Janjikan gambar-Gambar Baru Nanti Malam” “Jokowi: Rombongan Semut Menang 20 September Ini”, dan “Bagaimana Jokowi dan Foke Saling Serang Saat Debat”

Pada berita “Jokowi Kunjungi Basis Pendukung Foke” ", kalimat dalam berita tersebut: "kita memang pergi ke tempat-tempat yang kita agak kalah, agak tipis". Kalimat tersebut mengandung makna kegiatan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan dalam hal ini daerah pendukung lawan politiknya yaitu Foke.

Pada berita “Foke dan Jokowi Jumatan Bersama” kalimat berita yang menyatakan “dari awal pihaknya memang menjadwalkan akan salat jumat di Masjid Al- Azhar” mengandung makna pihak Jokowi berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama dan berusaha membangun

hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan; dalam hal ini masyarakat yang mendukung lawan politiknya di kawasan tersebut.

Pada berita “Jokowi: Jakarta Harus Jadi Pusat Kebudayaan” terdapat kalimat “Jakarta harus menjadi pusat kebudayaan nusantara dengan tuan rumah betawi”. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengandung makna berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama dengan masyarakat Betawi yang kebanyakan akan memilih lawan politiknya yang berasal dari Betawi.

Pada berita “Jokowi Janjikan Gambar-Gambar Baru Nanti Malam” terdapat kalimat “Mereka menyuguhkan gambar-gambar diantaranya rancangankampung susun yang dijanjikan akan dibangun di bantaran-bantaran sungai maupun rel di Jakarta”. Kalimat tersebut mengisyaratkan keinginan Jokowi menjalin hubungan baru yang bisa bertahan lama dengan pendukungnya yang berada di pinggir sungai dan rel kereta api.

Pada berita “Jokowi: Rombongan Semut Menang 20 September Ini” terdapat kalimat “Rombongan semut akan meemangkan pertarungan 20 September nanti”. Mengandung pesan keinginan untuk bersatu dan menjalin hubungan

hubungan baru yang bisa bertahan lama dengan masyarakat kecil yang disebutnya sebagai “rombongan semut”.

Pada berita “Bagaimana Jokowi dan Foke Saling Serang Saat Debat” terdapat kalimat “Jokowi kemudian berbalik bertanya mengenai masalah kemacetan yang tak kunjung selesai. Program bus Trans Jakarta yang pembangunan koridornya belum sesuai target serta pembangunan monorail dan MRT yang menurut Jokowi bahkan belum dimulai” kalimat tersebut mengisyaratkan keinginan untuk menyuarakan hati rakyat mengenai pembangunan transportasi yang dapat menyelesaikan masalah kemacetan di Jakarta untuk menjalin hubungan baru yang bisa bertahan lama dengan mewakili suara rakyat tersebut.

Kampanye negatif resolusi

Berita yang termasuk dalam kategori Kampanye Negatif dan terkandung upaya menangani dengan Resolusi Konflik terdapat 1 berita yaitu pada tanggal 15 September 2013 dengan Judul: “Jokowi: Foke Bisa Menang 91 persen, Jika...” terdapat kalimat “Suaranya pasti akan mendapat 91 persen. Bukan dapat suara 34 persen (seperti pada putaran pertama lalu) jika Foke melaksanakan kesehatan dan sekolah gratis,” hal ini mengandung makna banyak suara rakyat yang kecewa

dengan Foke, sehingga Foke hanya mendapat 34 persen suara, dan Jokowi ingin menjalin hubungan yang baru dan bertahan lama dengan kelompok yang kecewa dengan kepemimpinan Foke.

5. Transformasi Konflik

Penanganan konflik yang dilakukan dengan Transformasi Konflik terdapat 7 berita. 5 berita yang termasuk dalam kategori Konflik Mobilisasi terdiri atas 3 berita pada tanggal 14 September 2013 dengan judul “Jokowi Pilih Pengembangan kampung, Foke Komunitas”, “Fauzi: Hapus Korupsi Tak Bisa dengan Retorika”, dan “Adu yel-yel sepanjang Jeda Debat Fauzi Bowo-Jokowi”, dan 2 berita pada tanggal 15 September 2013 dengan judul: “Selebaran Foto Jokowi Umrah Dibagikan di Kemayoran” dan “Fauzi Janji Tak Diskriminasi, Jokowi Sekolah Plus”. Sedangkan yang termasuk dalam kategori Konflik Kampanye Negatif terdapat 2 berita berjudul “Fauzi: Kartu Sehat Gratis Jokowi Pepesan Kosong” dan “Jokowi jawab Tudingan Foke Soal Kartu Sehat dan Pendidikan Gratis”.

Berita berjudul “Jokowi Pilih pengembangan Kampung, Foke Komunitas” terdapat kalimat “tidak akan membangun di kawasan Sudirman, tetapi pengembangan kampung.” Kalimat

tersebut mengandung makna pembangunan yang akan difokuskan kepada kaum pinggir bukan hanya perkotaan, sehingga terdapat pemerataan antara kelas atas dan kelas bawah. Hal tersebut dapat dimaknai kegiatan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Berita kedua yang mengandung Konflik Mobilisasi dengan penanganan Transformasi konflik, berjudul: “Fauzi: Hapus Korupsi Tak Bisa dengan Retorika” dengan kalimat “DKI Jakarta terkorup di Indonesia.” Hal tersebut bermakna dengan mengungkap hal yang negatif untuk kemudian mengubahnya menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Berita ketiga, berjudul: “Adu Yel-Yel Sepanjang Jeda Debat Fauzi Bowo-Jokowi.” Dengan kalimat “Yel-yel Ahok-Ahok Jokowi”. Hal tersebut bermakna adanya kelompok yang minoritas dalam hal ini adalah orang Cina dan keturunan Cina yang terwakili oleh Ahok, yang juga merupakan calon wakil gubernur. Yel-yel Ahok-Ahok Jokowi berusaha mengangkat hal yang dianggap negatif oleh pendukung Foke diubah menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Berita keempat, berjudul: “Selebaran Foto Jokowi Umrah Dibagikan di Kemayoran”, dengan kalimat “Selebaran gambar dengan foto Jokowi dan keluarganya sedang umroh juga dibagikan kepada warga” bermakna Jokowi ingin menanggapi konflik berkaitan dengan agama yang selama ini beredar negatif mengubahnya menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Berita kelima, berjudul: “Fauzi Janji Tak Diskriminasi, Jokowi Sekolah Plus”, dengan kalimat “Pemerataan pendidikan di Ibu Kota. Caranya dengan membangun sekolah plus dan sekolah unggulan di wilayah pinggiran.” Kalimat tersebut bermakna adanya kesenjangan antara pembangunan sekolah plus di wilayah pusat dan daerah. Kekurangan tersebut dikelola dengan konflik transformasi dengan tujuan mengubahnya menjadi kekuatan sosial politik yang positif.

Berita yang termasuk kategori Kampanye Negatif dan mengandung upaya penanganan konflik dengan cara Transformasi Konflik dengan judul “Fauzi: Kartu Sehat Gratis Jokowi Pepesan Kosong” terdapat kalimat “Joko Widodo, lawan Fauzi Bowo dalam memperebutkan kursi Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 ihwal kartu sehat dan pendidikan gratis”. Bermakna

lawan politik Fauzi Bowo yaitu Jokowi mengungkap kartu sehat dan pendidikan gratis yang dianggap pepesan kosong (hal yang bohong) oleh Fauzi Bowo. Jokowi mengangkat kartu sehat dan pendidikan gratis dalam kampanyenya. Hal yang dianggap sebagai pepesan kosong tersebut dapat dimaknai kegiatan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif Berita berikutnya

Berita kedua, berjudul: “Jokowi Jawab Tudingan Foke Soal Kartu Sehat dan Pendidikan Gratis.” Terdapat kalimat “Jika belum dilaksanakan itu baru (rencana namanya). Kalau pepesan kosong saya nggak mungkin dapat suara 91 persen (pada periode kedua) di Solo.” Kalimat tersebut bermakna pepesan kosong tersebut telah dilaksanakan di Solo, hal yang dianggap pepesan kosong oleh kubu Foke akan dilakukan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Upaya menangani konflik dengan Resolusi Konflik dan Transformasi Konflik merupakan upaya yang sering dilakukan selama periode Kampanye putaran kedua yaitu masing masing dilakukan sebanyak 7 kali, sementara upaya Pencegahan Konflik dilakukan hanya 1 kali selama periode tersebut.

Untuk upaya Pencegahan Konflik dan Pengelolaan Konflik dilakukan sebanyak masing-masing 1 kali selama masa putaran kedua Kampanye Pemilihan Gubernur DKI tahun 2012. Upaya yang tidak pernah dilakukan adalah upaya Penyelesaian Konflik.

Berita yang termasuk dalam kategori kampanye Negatif dan terkandung upaya menangani dengan transformasi Konflik terdapat 2 berita yaitu pada tanggal 15 September 2013 dengan judul: “Fauzi: Kartu Sehat Gratis Jokowi Pepesan Kosong” dan “Jokowi Jawab Tudingan Foke Soal Kartu Sehat dan Pendidikan Gratis”.

Tabel. Upaya Menangani Konflik pada Kampanye Putaran Kedua Pemilihan Gubernur DKI Tahun 2012

Kategori Upaya konflik	Judul	cegah	selesai	kelola	resolusi	Transformasi
Saran	1. Jokowi kunjung basis penduduk foke	1.	1.	1.	1. Kita memang pergi ke tempat-tempat yang kita agak kalah, agak tipis	1.
	2. Foke dan Jokowi jumat an bersa	2. Ada	2.	2.	2. dari awal pihaknya memang menjadwalkan akan salat Jumat di Masjid	2.

	ma				Al-Azhar	
3.	Jokowi pilih pengembangan Kampung, Foke Komunitas	3.	3.	3.	3.	3. tidak akan membangun di kawasan sudirman tapi pengembangan kampung
4.	Fauzi: Hapus Korupsi Tak Bisa dengan Retorika	4.	4.	4.	4.	4. DKI Jakarta terkorup di Indonesia
5.	Adu Yel-Yel Sepanjang Jeda Debat Fauzi Bowo-Jokowi	5.	5.	5.	5.	5. Yel-yel Ahok-Ahok Jokowi
6.	Selebaran Foto Jokowi Umrah Dibagikan di Kemayoran	6.	6.	6.	6.	6. Selebaran gambar dengan foto Jokowi dan keluarganya sedang umrah juga dibagikan kepada warga.
7.	Fauzi Janji Tak Diskriminasi, Jokowi Sekol	7.	7.	7.	7.	7. pemerataan pendidikan di Ibu Kota. Caranya dengan

		ah Plus				memban gun sekolah plus dan sekolah unggula n di wilayah pinggira n	
		8. Joko wi: Jakar ta Haru s Jadi pusat Kebu daya an	8	8	8	8. Jakarta harus menjadi pusat kebudayaa n nusantara dengan tuan rumah Betawi	8.
1 6 S e p t 2 0 1 3	9.	Joko wi Janji kan Gam bar- Gam bar Baru Nanti Mala m	9	9	9. Ada	9. mereka menyuruh kan gambar- gambar di antaranya rancangan kampung susun yang dijanjikan akan dibangun di bantaran- bantaran sungai maupun rel di Jakarta.	9
		10. Joko wi: Rom bong an Semu t Mena ng 20 Septe mber Ini	10. Ada	10. Ad a	10. Ad a	10. Rombonga n semut akan memenang kan pertarunga n 20 September nanti	10. Ada
		11. Bagaim ana Jokowi dan foke Saling Serang Saat Debat	11	11. Ad a	11	11. Jokowi kemudian berbalik bertanya mengenai masalah kemacetan yang tak kunjung selesai. Program bus Transjakart	11. Ada

						a yang pembangun an koridornya belum sesuai target serta pembangun an monorail dan MRT yang menurut Jokowi bahkan belum dimulai	
Ka mp any e Ne gat if	1 4 S e p t 2 0 1 3	1. Diser ang Gadi es Kota k- Kota Kubu Joko wi Cuek	Biark an saja,”	1.	1. Ad a	1.	1.
		2. Foke Sindir Lawann ya Lompat - Lompat Raih Jabatan		2	2. Jok o Wid odo dan Bas uki Tjah aja Pur nam a, yan g me man g belu m men yele saik an mas a tuga s jaba tan sebe lum nya.	2	2. Ada
	1 5 S e	3. Fauzi: Kartu Sehat Gratis		3	3	3	3. Joko Widodo, lawanny a dalam

	2013	Jokowi Pepesan Kosong				memper ebutkan kursi Gubern ur DKI Jakarta periode 2012- 2017. ihwal kartu sehat dan pendidi kan gratis
		4. Joku wi: Foke Bisa Men ang 91 Pers en Jika ...	4	4	4. Suaranya pasti akan mendapat 91 persen. Bukan dapat suara 34 persen (seperti pada putaran pertama lalu) jika Foke melaksana kan kesehatan dan sekolah gratis.”	
		5. Joku wi Jawa b Tudi ngan Foke Soal Kart u Seha t Pend idika n Grati s	5	5 Ada	5. Ada	3. Jika belum dilaksan akan itu baru (rencana namany a). Kalau pepesan kosong saya nggak mungkin n dapat suara 91 persen (pada periode kedua) di Solo
Pre ma nis me /pe ma ksa an						

CONCLUSION

Politik selalu mengandung konflik dan persaingan kepentingan. Suatu konflik biasanya berawal dari kontroversi-kontroversi yang muncul dalam berbagai peristiwa politik, dimana kontroversi tersebut diawali dengan hal-hal yang abstrak dan umum, kemudian bergerak dan berproses menjadi suatu konflik.

Dalam konteks demokrasi ada perubahan pemahaman mengenai konflik politik, dimana konflik tidak lagi dipahami sebagai aktifitas yang negatif, buruk, dan merusak, tetapi sebaliknya konflik merupakan aktifitas yang positif dan dinamis. Hal ini berlanjut pada perubahan konsepsi

Konflik dalam penyelenggaraan kampanye yaitu: konflik yang bersumber dari mobilisasi politik atas nama etnik, agama, daerah, dan darah; konflik yang bersumber dari kampanye negatif antarpasangan calon kepala daerah; dan konflik yang bersumber dari premanisme politik dan pemaksaan kehendak.

Pendekatan untuk menangani konflik: pencegahan konflik; penyelesaian konflik; pengelolaan konflik; resolusi konflik; transformasi konflik.

Terdapat 41 Berita selama masa kampanye dan pengambilan suara yaitu dari tanggal 14-19 September 2012. Dari 41 Berita tersebut 16 Berita diantaranya mengandung konflik. Konflik tersebut terdiri atas konflik yang bersumber dari mobilisasi politik atas nama etnik, agama, daerah, dan darah sebanyak 11 berita dan 5 berita termasuk Konflik Kampanye Negatif. Untuk berita yang termasuk Konflik Premanisme/Pemaksaan tidak ada.

Dari 16 Berita terdapat 1 berita termasuk dalam upaya menangani dengan Pencegahan Konflik, 1 berita yang termasuk dalam upaya Pengelolaan Konflik, 7 berita termasuk dalam upaya Resolusi Konflik dan 7 berita termasuk dalam upaya Transformasi Konflik.

Untuk upaya menangani dengan Pencegahan Konflik, Penyelesaian Konflik dan Pengelolaan Konflik tidak terdapat upaya tersebut pada pada berita yang mengandung Konflik Mobilisasi.

Terdapat 6 berita yang termasuk Konflik Mobilisasi dengan upaya Resolusi Konflik, sedangkan yang termasuk Konflik Mobilisasi dengan upaya Transformasi Konflik sebanyak 5 berita

Upaya menangani dengan Pencegahan Konflik dilakukan pada berita yang mengandung Konflik

Kampanye Negatif sebanyak 1 berita, upaya Pengelolaan 1 berita, upaya Resolusi 1 berita, upaya Transformasi 2 berita, sedangkan upaya menangani dengan Penyelesaian Konflik tidak ada.

Upaya menangani konflik dengan Resolusi Konflik dan Transformasi Konflik merupakan upaya yang sering dilakukan selama periode Kampanye putaran kedua yaitu masing masing dilakukan sebanyak 7 kali, sementara upaya Pencegahan Konflik dilakukan hanya 1 kali selama periode tersebut. Untuk upaya Pencegahan Konflik dan Pengelolaan Konflik dilakukan sebanyak masing-masing 1 kali selama masa putaran kedua Kampanye Pemilihan Gubernur DKI tahun 2012. Upaya yang tidak pernah dilakukan adalah upaya Penyelesaian Konflik.

REFERENCES

- Fisher, Simon (2001), *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (p 6-7) Jakarta: The British Council Indonesia.
- Haris, Syamsuddin, 2005, *Mengelola Potensi Konflik Pilkada*. Kompas tanggal 10 Mei.
- Hidayat, Imam (2002), *Teori-teori Politik*, (p 124). Jogyakarta: PA.NurulAbyadh dan Pustaka Pelajar.

Plano, Jack C (1994). *Kamus Analisa Politik*, (p 40). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rauf, Maswadi (2001). *Konsensus dan Konflik Politik*, (p 19). Jakarta: DIKTI

Sihabudin Ahmad (2011). *Komunikasi Antarbudaya*, (p 19). Jakarta: Bumi Aksara